

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Deskripsi Sholat

a. Dasar Hukum Sholat

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”

Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar. Sholat dicanangkan oleh Allah Swt untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam sholat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya.¹

Materi sholat merupakan materi yang perlu dikuasai oleh peserta didik di SMPLB N Purwosari Kudus sebagai penanaman nilai-nilai religius yang penting dan merupakan salah satu kompetensi dasar dalam tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh setiap peserta didik khususnya bagi penyandang tunagrahita ringan, dikarenakan hal tersebut termasuk dalam program kegiatan sholat dhuhur yang diwajibkan di sekolah pada saat jam pulang sekolah.

¹ Junaidi Arsyad, “Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu Dan Baca Al-Qur’an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara,” *Jurnal ANSIRU*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017): 185, diakses pada 1 Desember 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/984/778>

b. Tujuan Pembinaan Sholat Anak Tunagrahita dalam Islam

Sholat memiliki tujuan yang tidak terhingga. Tujuan hakiki dari sholat, sebagaimana dikatakan Al-Jaziri, adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta. Disamping itu sholat merupakan bukti takwa manusia kepada khaliq-Nya. Tujuan sholat antara lain: menyembah Allah Swt, agar anak selalu ingat kepada Allah Swt, mencegah perbuatan keji dan munkar, dengan harapan masuk surga, untuk menghilangkan keluh kesah, resah, tak tenang dengan melaksanakan sholat dengan benar dan khusyuk maka sifat-sifat tersebut akan hilang. Akan menimbulkan ketaatan dan kebaikan dan melatih diri khusyu' dalam sholat kepada Allah Swt.

Sholat merupakan sebagai ibadah semata-mata kepada Allah Swt, dan sebagai implementasi perintah Allah, yaitu membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat dengan niat ikhlas. Maksudnya ialah sholat yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya kewajiban yang harus dijalankan terhadap anaknya yaitu menyuruh, mengajar, dan membiasakan anak untuk melakukan sholat. adapun harapan yang harus ditanamkan pendidik kepada anak sebagai berikut:

- a) Sholat mereka dapat mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah Swt dalam Surat Al-Ankabut: 45.
- b) Sholat dapat menyinari hati yang paling dalam dari diri seorang anak kecil. Sehingga, dengan begitu, akhlak nurani yang terpendam dalam jiwanya akan berkembang.²

² Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Sholat Anak Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2016): 196, diakses pada 2 Desember 2018, <http://jurnal.ar-rainy.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1057>

c. Syarat dan Rukun Sholat

a) Syarat Sholat

- 1) Syarat Wajib : Islam, baligh, berakal, bersih dari darah haid dan nifas, memiliki indra yang normal.
- 2) Syarat sah : suci dari hadas besar dan kecil, suci badan, pakaian, dan tempat dari najis, menutup aurat, menghadap kiblat, mengetahui waktu sholat, mengetahui cara mengerjakan sholat, meninggalkan hal-hal yang membatalkan sholat.

b) Rukun Sholat

- 1) Niat.
- 2) Berdiri bagi yang mampu, terutama dalam shalat fardhu.
- 3) Takbiratul ihram.
- 4) Membaca Surat al-Fatihah.
- 5) Rukuk dengan Tuma'ninah.
- 6) Iktidal (bangkit dari rukuk) dengan tuma'ninah.
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah.
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah.
- 9) Duduk tawaruk pada tasyahud akhir dengan tuma'ninah.
- 10) Membaca tasyahud akhir dan membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw.
- 11) Mengucapkan salam.
- 12) Tertib.

c) Hal-hal yang Membatalkan Sholat

- 1) Berhadas.
- 2) Terkena najis.
- 3) Berkata kotor.
- 4) Terbuka auratnya.
- 5) Tertawa.
- 6) Tidak menghadap kiblat.
- 7) Menggerakkan anggota badan tiga kali berturut-turut.
- 8) Makan dan minum.³

³ Isna Wahyudi, *Seri Tuntunan Praktis Salat*, (Jogjakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2007), 6.

2. Keutamaan Sholat

a. Amalan Pertama kali Dihisab

Sholat adalah amalan yang pertama kali akan ditanya dan dihisab Allah swt. kelak di hari kiamat. Menjadi amalan yang pertama dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt. sehingga amalan sholat sangat penting dan istimewa sesuai dengan firman Allah swt. yaitu:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا.

وَكَانَ يَا مَرْ أُمَّهُ لِبِ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: “Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut di dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi, dan ia menyuruh keluarganya untuk sholat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.” (QS. Maryam: 54-55)

b. Penghapusan Dosa dan Kesalahan

Sholat merupakan ibadah yang menolong kita menjadi manusia yang sempurna. Salat dapat menjadi penghapus dan pembersih dosa-dosa yang telah dilakukan, sesuai hadits Nabi yaitu:

وعن أبي هريرة ر. قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :

((أرايتم لوأن نهرا بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرّات ,

هل يبقي من درنه شيء؟)). قال: ((فذلك مثل الصلوات الخمس

يمحو الله بهن الخطايا)) متفق عليه

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, Apakah pendapat kalian sekiranya ada sungai di depan pintu seseorang dari kalian, ia mandi didalamnya lima kali sehari. Apakah tersisa kotoran padanya?” Para sahabat menjawab, “Tidak tersisa sedikit pun kotoran padanya.” Beliau bersabda, “Itulah perumpamaan sholat lima

waktu. Dengannya Allah menghapus banyak kesalahan.” (Muttafaqun’alaih).⁴

c. Ibadah yang Dilakukan Nabi dan Umat Terdahulu

Dalam Al-Qur’an disebutkan adanya perintah Allah untuk melaksanakan salat bagi umat-umat sebelum Nabi Muhammad saw, misalnya Ishaq dan Ya’qub:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً
يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ
أَنْزُورًا لَنَا عِبْدِينَ

Artinya: “..dan kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishaq dan Ya’qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami), dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”(QS. Al-Anbiya’:72-73).⁵

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita pelajari, yaitu:

1) Ketebatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-

⁴ Masru’ Al-Jalis Ash-Shalih, *Intisari Riyadush Shalihin*, terj. Imam An-Nawawi (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2016), 332.

⁵ Abu Sakhi, *SHOLAT, DZIKIR, DAN DO’A: Sehari-hari dan Sepanjang Tahun*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 1.

keterampilan menyesuaikan diri dari masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memiliki tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga gampang dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksinya terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu, latihan dalam menunjukkan perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Selain itu, anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Tabel 2.1

Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan Derajat Keterbelakangannya

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-40
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat di didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu untuk melakukan penyesuaian sosial secara

independent, bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal seperti pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama sendiri, alamat rumahnya dll. Masih dapat di didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut dengan *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3

tahun. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.⁶

c. Pendidikan Anak Tunagrahita

Penyelenggaraan sekolah/ pendidikan untuk Anak Tunagrahita didasarkan pada implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

1) SLB C

SLB C adalah sekolah khusus yang diselenggarakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) penyandang tunagrahita/ keterbatasan mental.

a) Sarana dan prasarana yang disediakan :

1. Guru yang berkualitas, sabar, cakap, dan memahami pembelajaran terhadap anak-anak tunagrahita.
2. Buku-buku yang berkualitas sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Peralatan penunjang keterampilan bagi peserta didik.
4. Taman bermain dan perlengkapan bermain yang baik dan aman.

b) Metode Pembelajaran :

1. Metode ceramah oleh guru dan tanya jawab setelahnya, disisipi dengan penggunaan alat peraga agar siswa lebih tertarik untuk mendengarkan dan belajar bersama.
2. Menggunakan metode pembelajaran secara berkelompok, melatih siswa bekerjasama dengan sesama teman, dan juga melatih tanggung jawab agar siswa mampu mandiri.

⁶ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103.

c) Jenis SLB C :

1. SLB C diperuntukkan bagi siswa yang mampu didik (*educable*). Siswa jenis ini memiliki tingkat retardasi mental yang ringan sehingga mampu diberikan pelajaran layaknya siswa SD sampai kelas 5/6.
2. SLB C1, diperuntukkan bagi siswa yang mampu latih (*trainable*). Siswa jenis ini meskipun sulit untuk diberikan materi pelajaran umumnya anak SD namun masih bisa mandiri seperti menyiapkan segala kelengkapannya sendiri. Siswa yang ada di SLB C1 tergolong memiliki tingkat retardasi mental yang moderat (menengah) sehingga diharapkan mampu mencari penghidupan sendiri.

d) Tujuan Pembelajaran :

1. Tujuan pembelajaran SLB C (*educable*/ mampu didik)
 - Siswa diharapkan mampu berkembang kemampuan akademiknya sehingga membantu kehidupannya agar lebih mandiri.
 - Siswa disiapkan untuk memiliki dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, karakter, dan akhlak mulia agar mampu diterima oleh lingkungannya.
2. Tujuan pembelajaran SLB C 1 (*trainable*/ mampu latih)
 - Siswa diharapkan memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menunjang kemandirian dan mencari nafkah kelak saat dewasa.
 - Siswa disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan norma dan trampil mengerjakan satu keterampilan sehingga membawa

manfaat bagi diri mereka sendiri dan sesama.⁷

4. Metode Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan dan menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa. Ceramah sampai saat ini masih banyak digunakan karena lebih fleksible dan tidak membutuhkan waktu yang banyak untuk menyampaikan satu materi.

Praktek penggunaan metode ceramah dalam pelaksanaannya adalah guru dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa, selain itu saat pembelajaran berlangsung diselingi dengan media audio-visual dan menyampaikan apersepsi simulasi yang dihubungkan dengan materi yang dipelajari.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran dimana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab. Namun terkadang siswa juga dapat mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami.⁸

Praktek penggunaan metode tanya jawab dalam pelaksanaannya adalah saat pembelajaran berlangsung diselingi dengan guru bertanya kepada murid untuk memberikan rangsangan kepada siswa sehingga dapat melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

⁷ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), 217.

⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 289.

c. Metode *Drill*

Metode latihan *drill* merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari yang digunakan untuk memperoleh sesuatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran agama islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibadah sholat, mengkafani jenazah, baca tulis al-Qur`an, dan lain-lain.⁹

Praktek penggunaan metode *drill* dalam pelaksanaannya adalah siswa diberikan latihan soal kemudian di hafalkan dengan menjawab soal tersebut secara bersama-sama dan berulang-ulang dengan selalu didampingi dan dibantu guru dalam proses tahapan metode tersebut.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Peragaan dapat dilakukan oleh guru, siswa, atau orang lain yang dianggap dapat memperagakan hal tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperjelas konsep dan proses terjadinya sesuatu, karena siswa melihat sendiri proses tersebut sehingga dapat berkesan lebih mendalam bagi siswa.

Praktek penggunaan metode demonstrasi dalam pelaksanaannya adalah menggunakan media gambar yang ditayangkan melalui LCD kemudian guru mempraktekkan gambaran tersebut dan setelah itu siswa diberikan kesempatan mencoba memperagakannya dengan bantuan guru.

e. Metode Resitasi

Metode Resitasi banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan siswa, baik selama di kelas maupun di luar kelas. Pemberian tugas

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 91.

dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa.¹⁰

Fase-fase pemberian tugas : Fase pemberian tugas bagi anak tunagrahita ringan adalah (Tugas harus jelas dan petunjuk yang diberikan terarah). Fase belajar (Belajar melaksanakan tugas sesuai tujuan dan petunjuk guru). Fase Resitasi (Pertanggungjawaban hasil belajarnya baik berupa laporan lisan maupun tertulis).¹¹

Dalam penelitian Diah Ramadhani dihasilkan bahwa pemilihan metode ceramah dan *drill* adalah metode yang tepat dimana dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita, ini terlihat dengan adanya siswa yang mampu mendemonstrasikan dengan baik materi wudlu dan sholat yang diajarkan guru di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.¹² Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti berasumsi bahwa dengan adanya metode ceramah dan *drill* memiliki dampak positif terhadap perkembangan ingatan siswa tunagrahita ringan pada materi sholat di sekolah.

5. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita

a. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tunagrahita

1) Prinsip kasih sayang

Mengajar peserta didik tunagrahita pendidik perlu ekstra sabar dan penuh kasih sayang, serta jangan memaksakan materi pelajaran pada peserta didik, karena peserta didik mudah frustrasi pada hal-hal yang dianggapnya sulit dilakukan

2) Prinsip keperagaan

Kesulitan peserta didik tunagrahita dalam bidang akademik, pada khususnya disebabkan oleh

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek*, 292.

¹¹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita Pada Satuan Pendidikan Khusus*, (Jakarta, 2017), 18.

¹² Diah Ramadhani, "Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas" (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 80.

<http://www.google.co.id/search?q=skripsi+diyah+ramadhani+uin+sumatra+jurusan+pai&client=ucweb-b&channel=sb>

kesulitannya dalam berfikir abstrak. Dalam pembelajaran hendaknya peserta didik mengalami pengalaman langsung, dengan berada di situasi atau lingkungan yang dimaksud atau dengan penggunaan alat peraga.

3) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi

Mengembangkan potensi peserta didik, meski kemampuan tersebut terbatas dan usaha untuk mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi secara optimal, meskipun mengalami hambatan dalam hal akademik, guru hendaknya mencari potensi lain dari peserta didik tunagrahita. Apabila potensi itu ditemukan guru dapat mengembangkannya seoptimal mungkin.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tunagrahita

Dalam proses pembelajaran guru perlu memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan literasi, menguatkan pendidikan karakter, dan memadukan kompetensi abad 21 yaitu *Critical Thinking, Creative, Communicative, Collaboration* (4Cs) atau Kemampuan Kritis, Kreatif, Kolaborasi, dan Komunikasi (4K), serta mendorong peserta didik untuk membiasakan berfikir tingkat tinggi, (*High Order Thinking*) melalui pertanyaan-pertanyaan atau tugas.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib :

- menyiapkan peserta didik tunagrahita secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- memberikan motivasi belajar peserta didik tunagrahita secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional,

serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;

- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita dan mata pembelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik

tunagrahita menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik tunagrahita baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹³

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pembelajaran Peserta Didik Tunagrahita Pada Satuan Pendidikan Khusus*, 8.

c. Standar Kompetensi PAI di SMPLB

Tabel 2.2 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Kelas VII C Untuk SMPLB Tunagrahita

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 Terbiasa membaca <i>al-Qur'ān</i> dengan baik	2.1 Menunjukkan sikap menolong antar sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. an-Nasr</i>
1.2 Meyakini bahwa Allah Maha Melihat	2.2 Menunjukkan perilaku teliti sebagai wujud keyakinan bahwa Allah Maha Melihat
1.3 Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah Swt.	2.3 Menampilkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna iman kepada malaikat

<p>1.4 Meyakini perilaku ulet dan sabar dalam usaha untuk meraih <i>ridha</i> Allah Swt.</p>	<p>2.4 Menunjukkan sikap ulet dan sabar dalam usaha untuk meraih <i>ridha</i> Allah Swt.</p>
<p>1.5 Terbiasa melaksanakan sholat wajib awal waktu.</p>	<p>2.5 Menampilkan perilaku bertanggungjawab sebagai implementasi pengenalan keutamaan sholat wajib awal waktu</p>
<p>1.6 Meyakini kisah keteladanan sifat sabar dan gigih Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah</p>	<p>2.6 Menampilkan perilaku sabar dan gigih sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sifat sabar dan gigih Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah</p>
<p>KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)</p>	<p>KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori</p>

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengenal <i>Q.S an-Nasr</i>	4.1 Melafalkan <i>Q.S an-Nasr</i> dengan baik
3.2 Memahami bahwa Allah Maha Melihat	4.2 Menyajikan contoh perilaku teliti sebagai wujud keimanan bahwa Allah Maha Melihat
3.3 Memahami makna disiplin dalam keluarga dan sekolah sebagai wujud iman kepada malaikat	4.3 Menyajikan contoh perilaku disiplin yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah Swt.
3.4 Mengenal keutamaan sikap ulet dan sabar dalam meraih <i>ridha</i> Allah Swt.	4.4 Menunjukkan contoh perilaku ulet dan sabar dalam meraih <i>ridha</i> Allah Swt.
3.5 Mengenal keutamaan sholat wajib awal waktu	4.5 mempraktikkan sholat wajib awal waktu
3.6 Mengenal kisah keteladanan sifat sabar dan gigih Nabi Muhammad saw	4.6 Menunjukkan contoh perilaku sabar dan gigih Nabi Muhammad saw dalam berdakwah

(Sumber Silabus Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMPLB Tunagrahita tahun ajaran 2018/ 2019)¹⁴

¹⁴ Data Dokumentasi, Arsip SMPLB N Purwosari Kudus, Tahun Pelajaran 2018/ 2019, Data Tabel 4.4.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian pustaka sebagai pendukung penelitian penulis agar lebih komprehensif dan dijadikan sebagai pembandingan serta menghindari terjadinya penelitian yang berulang atau plagiat, untuk itu penulis berusaha untuk melakukan kajian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Skripsi karya Chilyatul Auliya', Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (UIN Walisongo Semarang), dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Metode Drill Dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di Slb Widya Bhakti Semarang*", penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Diperoleh gambaran bahwa Penerapan metode *drill* dan demonstrasi dalam rangka pembentukan kemandirian anak tunagrahita yang sudah diterapkan di SLB Widya Bhakti berhasil dalam memandirikan anak.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : Penerapan metode *drill* dan demonstrasi di SLB Widya Bhakti Semarang diterapkan oleh semua guru di dalam kelas maupun luar kelas. Metode tersebut tidak digunakan hanya sekali dalam satu minggu saja akan tetapi setiap masuk jam agama guru juga menggunakan metode *drill* dan demonstrasi. Metode *drill* dan demonstrasi merupakan metode yang cocok digunakan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita menjalankan ibadah mahdhah.¹⁵

2. Skripsi karya Hilyatin Ni'am, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

¹⁵ Chilyatul Auliya, "*Penerapan Metode Drill Dan Demonstrasi Dalam Rangka Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita Menjalankan Ibadah Mahdhah Di Slb Widya Bhakti Semarang*" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 59.

<http://eprint.walisongo.ac.id/4950/1/111111023.pdf>

dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Slb M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal*”, jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian kualitatif.

Diperoleh gambaran bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah dengan bernyanyi, bercerita, dan permainan. Pelaksanaan strategi tersebut sangat tepat terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru, yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill*, dan resitasi. Hal ini dapat dibuktikan melalui praktik gerakan sholat anak tunagrahita dapat berjalan dengan efektif di kelas.¹⁶

3. Skripsi karya Diah Ramadhani, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dalam penelitiannya yang berjudul “*Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas*”, penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Diperoleh gambaran bahwa pola pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita di sekolah. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa : pemilihan metode ceramah dan *drill* adalah metode yang tepat dimana dapat dimengerti oleh siswa tunagrahita ini terlihat dengan adanya siswa yang mampu mendemonstrasikan dengan baik materi wudlu dan sholat yang diajarkan

¹⁶ Hilyatin Ni’am,” *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Slb M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016), 123.

<http://www.google.co.id/search?q=skripsi+hilyatin+ni%27am+uin+walisongo&client=ucweb-b&channel=sb>

- guru di SLB C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas.¹⁷
4. Skripsi karya Kholidia Evening Mutiara, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dalam penelitiannya yang berjudul “*Internalisasian Religiusitas Siswa Tuna Grahita Ringan Pada Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Media Dongeng dan Iringan Musik (Studi Kasus Di SDLB Kelas 2 SLB Porwosari Kudus)*”, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Diperoleh gambaran bahwa peserta didik lebih tertarik dan lebih menikmati pembelajaran PAI dengan diselingi adanya media dongeng dan iringan musik yang ditampilkan oleh guru.¹⁸
 5. Jurnal karya Fina Rahmayati Ishlahiyah, Jurnal Ortopedagogia, Vol. 3, No. 2 November 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “*Edukatif Gerakan Sholat terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan*”, penelitian yang dilakukan adalah menggunakan rancangan penelitian *Pre-Eksperimental Design* dengan desain “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Diberikan *pre-test* 1 kali, *treatment* 3 kali, *post-test* 1 kali. Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian *aplikasi edukatif* gerakan sholat terhadap daya ingat anak tunagrahita ringan kelas IV di SDLBN Kedungkandang Malang.¹⁹

¹⁷ Diah Ramadhani, “*Pola Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Slb C Muzdalifah Kecamatan Medan Amplas*” (Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 80.

<http://www.google.co.id/search?q=skripsi+diyah+ramadhani+uin+sumatra+jurusan+pai&client=ucweb-b&channel=sb>

¹⁸ Kholidia Evening Mutiara, “*Internalisasian Religiusitas Siswa Tuna Grahita Ringan Pada Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Media Dongeng dan Iringan Musik (Studi Kasus Di SDLB Kelas 2 SLB Porwosari Kudus)*” (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), 54.

¹⁹ Fina Rahmayati Ishlahiyah, “*Edukatif Gerakan Sholat terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan*,” *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 2,

6. Jurnal karya Hasan Asari, Attazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, Vol. I, No. 2 Desember 2017, dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*”, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif analisis. Diperoleh gambaran bahwa metode yang dipilih guru dalam materi sholat bagi tunagrahita ringan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan keteladanan. Metode demonstrasi dianggap cocok dan sesuai dalam mengajarkan sholat bagi siswa tunagrahita.²⁰
7. Jurnal karya Eny Mahsusiyah, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, dalam penelitiannya yang berjudul “*Model Pendekatan Scaffolding Untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharmawanita Ujung pangkah– Gresik*”, penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Diperoleh gambaran bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap pemberian model pendekatan *scaffolding* dalam peningkatan kemampuan sholat siswa tunagrahita sedang melalui pembelajaran, metode atau strategi yang diterapkan oleh guru.²¹

(November 2017): 100, diakses pada 2 Desember 2018, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5001>

²⁰ Hasan Asari, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara,” Attazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, Vol. I, No. 2 (Desember 2017): 52, diakses pada 2 Desember 2018, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/855>

²¹ Eny Mahsusiyah, “Model Pendekatan Scaffolding Untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharmawanita Ujungpangkah– Gresik,” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2014): 44, diakses pada 2 Desember 2018, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1733>

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini menjelaskan pelaksanaan pembelajaran PAI materi sholat bagi penyandang tunagrahita ringan. Pelaksanaan pembelajaran materi sholat diperlukan adanya pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing peserta didik. Materi sholat merupakan pendidikan yang penting bagi penyandang tunagrahita, karena dapat memberikan pemahaman akan adanya Tuhan dan mengajarkan pola pembiasaan yang baik bagi mereka dalam beribadah.

Menurut Cahyanik, sholat adalah wasilah (alat penghubung) yang teratur, yang ditetapkan oleh islam sebagai alat penghubung antara hamba dengan tuhan nya lima kali sehari semalam. Dengan sholat, ia dapat merasakan lekatnya batin kehadirat ilahi, dan dengan sholat ia mengikrarkan janji dihadapan Allah, mengharapkan pertolongan Allah, menyatukan obat dan tunduk kepadanya.²²

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB N Purwosari Kudus di kelas VII C semester 2 pada bab sholat menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, resitasi, demonstrasi, dan *Drill*. Penyandang tunagrahita ringan seperti kita ketahui bahwa mereka masih dapat dibimbing dalam belajar namun memiliki kecerdasan yang minim di bawah rata-rata yaitu IQ 68-52 dan adaptasi sosial yang terhambat. Oleh karena itu, anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti program sekolah biasa tetapi anak masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa penyandang tunagrahita ringan mempunyai hambatan secara akademik dan sosial, untuk itu dalam penelitian kali ini akan dikaji secara mendalam bagaimana guru PAI perlu mengetahui secara konseptual rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tepat bagi anak tunagrahita ringan, metode yang mendukung dalam keberhasilan pembentukan gerakan sholat anak

²² Fina Rahmayati Ishlahiyah, "Edukatif Gerakan Sholat terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 3, No. 2, (November 2017): 100, diakses pada 2 Desember 2018, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5001>

tunagrahita ringan dan hasil evaluasi gambaran metode yang lebih dominan terhadap pembentukan gerakan sholat anak tunagrahita ringan. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan seperti gambar berikut :

Tabel 2.3 Skema Proses Pembelajaran PAI Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB N Purwosari Kudus

